

MENGGAGAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Ali Maksum

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Indonesia adalah negara yang multi-etnik, multi agama, dan multibudaya. Menghadapi realitas kehidupan yang serba multi tersebut, agama seringkali menjadi sumber konflik dan kekerasan sosial. Untuk mencegah terjadinya konflik yang bersumber pada agama, maka mengajarkan agama secara inklusif, terbuka, dan kontekstual menjadi penting. Materi-materi agama Islam yang diajarkan di sekolah mempunyai pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman keislaman seorang Muslim. Tulisan ini berusaha untuk menelaah konstruksi teori pendidikan agama berbasis multikultural. Dari serangkaian analisis teoritis, diperoleh hasil bahwa teori pendidikan agama Islam berbasis multikultural mendasarkan konsepnya pada pendidikan agama Islam yang berorientasi perdamaian, inklusivisme, kearifan (wisdom), pluralisme dan toleransi, serta multikulturalisme.

Kata Kunci: *Konflik dan kekerasan sosial, Islam, dan Multikultural.*

Pendahuluan

Selain dikenal sebagai bangsa majemuk yang mewujud dalam ragam etnis, suku, agama, bahasa dan kebiasaan, bangsa Indonesia pun kesohor sebagai masyarakat *multicultural*; masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya (*cultural background*) beragam. Karena kemajemukan itu, Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang multi-etnis dan multi-agama.

Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan dan meniscayakan hadirnya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan bencana dahsyat (Kompas, 26 Januari 2006, 4). Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi antara kelompok masyarakat merupakan bagian dari kemajemukan dan multikulturalitas yang tidak bisa dikelola secara apik.

Konflik dan kekerasan sosial merupakan masalah penting di tengah realitas sosiokultural Indonesia sepanjang sejarah. Salah satu deskripsi tentang Indonesia kontemporer yang ditebari kekerasan dibuat oleh Piliang dalam artikelnya, *Menjemput Tahun (dengan) Kekerasan* (Kompas, 29 Desember 2003: 4), dan Luhulima dalam bukunya, *Hari-hari Terpanjang Menjelang Mundurnya Presiden Soeharto* (Luhulima, 2001).

Kekerasan terus terjadi sejak zaman penjajahan, menjelang kemerdekaan, pasca kemerdekaan, peristiwa 1948, peristiwa 1965, peristiwa 1998, dan konflik-konflik yang juga disertai kekerasan selama dilangsungkannya hajatan demokrasi pemilihan kepala daerah langsung (Pilkada) di berbagai daerah. Pendeknya, praktis kekerasan telah dilakukan secara merata oleh masing-masing generasi dan lintas generasi dalam sejarah perjalanan bangsa ini.

Dari uraian di atas, sesungguhnya kekerasan merupakan masalah sosiokultural besar dan penting bagi bangsa Indonesia, yang tidak semata bersifat aktual, namun juga bersifat menyejarah. Sifat realitas kekerasan dan konflik sosial di Indonesia yang aktual sekaligus menyejarah, membenarkan anggapan bahwa kekerasan hampir menjadi setelan mental (*mind-set*) kolektif maupun individual bangsa Indonesia (Sutanto, 2003).

Untuk merubah *mind-set* baik kolektif maupun individual bangsa Indonesia dalam menghadapi persoalan sosiokultural, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuh kembangkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan multikultural. Pendidikan dalam perspektif ini boleh dipandang sebagai upaya pendewasaan manusia, pembebasan manusia dari tindak anarkhisme, atau transendensi diri manusia atas nilai-nilai multikultural dalam kehidupan berbangsa, sehingga kehidupan sosiokultural makin baik kualitasnya. Kesadaran multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.

Dalam konteks pendidikan di atas, pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam ikut serta menanamkan kesadaran multikultural anak didik. Agama seringkali menjadi sumber konflik dan kekerasan sosial. Untuk mencegah terjadinya konflik yang bersumber pada agama, maka mengajarkan agama secara inklusif, terbuka, dan kontekstual menjadi penting. Materi-materi agama Islam yang diajarkan di sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman keislaman seseorang Muslim.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, yang menjadi masalah pokok yang akan ditelaah dalam tulisan ini adalah “bagaimana konstruksi teori pendidikan agama Islam berbasis multikultural? Agar masalah pokok tersebut dapat dipecahkan secara mendalam, maka masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut: (1) Bagaimanakah konstruksi teori pendidikan agama Islam?, (2) Bagaimanakah konstruksi teori multikultural?, dan (3) Bagaimanakah wujud presentasi deskriptif teori pendidikan agama Islam berbasis multikultural?

Teori Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Hakekat Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Depdiknas, 2001: 8-9).

Pendidikan Agama Islam di sekolah, di samping menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama di Indonesia dengan menyebutkan, "tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa". Hal ini secara jelas menunjukkan betapa penting toleransi antar umat beragama di Indonesia, dan sekaligus mengingatkan kembali akan peristiwa-peristiwa seperti yang terjadi di Poso dan Ambon. Para peserta didik khususnya dan umat beragama di Indonesia pada umumnya supaya mewaspadaikan dan betul-betul berhati-hati, jangan sampai peristiwa serupa terjadi lagi di Indonesia.

Bangsa Indonesia sejak dini sudah menyatakan tekadnya untuk ber-*unity in diversity* atau ber-Bhineka Tunggal Ika, walaupun pada masa Orde Baru pernah terjadi bahwa yang *Unity* (Tunggal Ika) justru dikembangkan, sebaliknya yang *Bhineka* (*Diversity*) justru di-SARA-kan, sehingga tampilannya menjadi monoloyalitas (kesetiaan tunggal). Tekad berbhineka tunggal ika itu tidaklah semudah apa yang dibayangkan, apalagi dalam lingkungan intern umat beragama maupun antarumat beragama itu sendiri masih disibukkan dengan persoalan *truth claim*, dimana satu kelompok memandang paham keagamaannya paling benar, sementara paham kelompok lain salah.

Kalau masyarakat kita belum siap dan kurang memiliki kesadaran akan toleransi dan pluralisme, maka *truth claim* itu bukan hanya terbatas pada hubungan antar agama saja, tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern pengikut-pengikut agama itu sendiri. Apalagi kalau *truth claim* semacam dibungkus dalam simpul-simpul interest, kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok, baik yang bersifat politis maupun sosiologis.

Di dalam ajaran Islam terdapat suatu pandangan universal, bahwa manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/mulia (QS. Al-Tin:5, al-Isra': 70), serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah), sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang dilaif (QS. Al-Nisa': 28), sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah. Pandangan seperti ini akan berimplikasi pada sikap dan perilaku seorang Muslim yang berhak menyatakan pendapat, harus mau mendengarkan dan menghargai pendapat serta pandangan orang lain, tidak berpaham

kemutlakan (*absolutisme*), serta tidak mengembangkan sistem kultus individu, fanatisme buta terhadap kelompok, karena kultus hanya diarahkan kepada Allah Swt. semata.

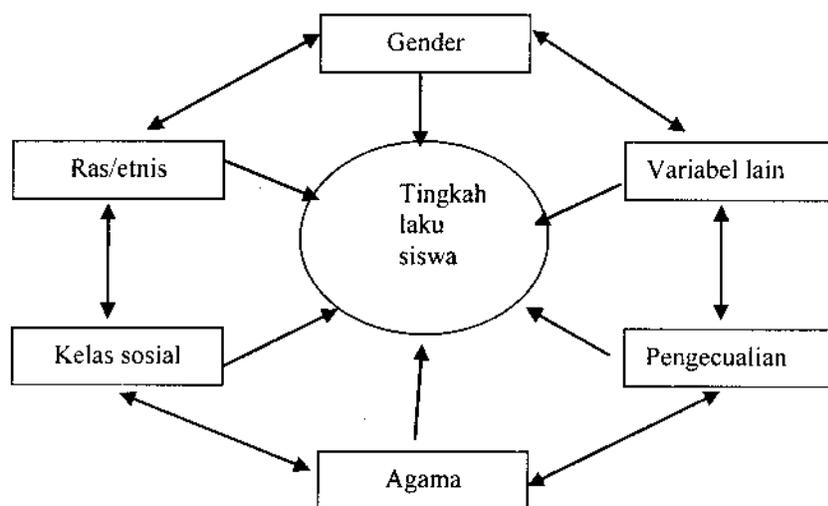
Teori Multikultural

Di antara hal-hal yang merupakan karakteristik teori multikultural adalah: *pertama*, penolakan terhadap teori universalistik yang cenderung mendukung pihak yang kuat; teori multikultural cenderung berupaya memberdayakan yang lemah. *Kedua*, teori multikultural mencoba menjadi inklusif, menawarkan teori atas kelompok-kelompok lemah. *Ketiga*, teori multikultural tidak bebas nilai; mereka sering menyusun teori atas nama pihak lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur dan prospek untuk individu. *Keempat*, teori multikultural tidak hanya berusaha mengganggu dunia sosial tetapi juga dunia intelektual; mereka mencoba menjadikannya lebih terbuka dan beragam. *Kelima*, tidak ada untuk menarik garis yang jelas antara teori dan tipe narasi lainnya. *Keenam*, teori multikultural sangat kritis; kritik itu adalah kritik terhadap diri dan kritik terhadap teori lain dan, yang paling penting, terhadap dunia sosial. *Ketujuh*, teori multikultural mengakui bahwa karya mereka dibatasi oleh sejarah tertentu, konteks kultural dan sosial tertentu, di mana mereka pernah hidup dalam konteks tersebut.

Pierre L. van de Berghe mengemukakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai beberapa karakteristik yang khas, yakni;

- (1) Masyarakat terbagi dalam segmentasi bentuk kelompok-kelompok latar budaya, subbudaya yang berbeda.
- (2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- (3) Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan konsensus antar anggota masyarakatnya tentang nilai-nilai sosial yang fundamental.
- (4) Kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus relatif sering menumbuhkan konflik antar kelompok subbudaya tersebut.
- (5) Konflik dapat dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi, tetapi dengan jalan secara relatif menggunakan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
- (6) Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain.

Di sekolah perlu ditanamkan kesadaran multikultural karena pemahaman terhadap perbedaan ini akan menciptakan sikap positif terhadap perbedaan siswa yang akan menumbuhkan sikap toleransi. Menurut Banks (1993:16) variabel-variabel yang mempengaruhi tingkah laku siswa adalah gender, ras, kelas sosial, agama, etnis, serta variabel-variabel lainnya.



Gambar : Variabel yang Mempengaruhi Tingkah laku Siswa

Dalam gambar di atas anak panah (à) menunjukkan bahwa tingkah laku seorang siswa sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti agama, ras, etnis, kelas sosial, gender, pengecualian-pengecualian yang dimilikinya, serta variabel-variabel lain seperti tempat tinggal, usia, dan lain sebagainya. Sedangkan anak panah (à) menunjukkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi pada variabel-variabel tersebut yang kemudian bersama-sama mempengaruhi tingkah laku siswa.

Presentasi Deskriptif Teori Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Untuk menciptakan kehidupan yang damai dan toleran, pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting melalui transformasi pemahaman agama yang inklusif dan terbuka. Agar pendidikan agama Islam dapat berperan dalam menciptakan budaya yang damai dan terbentuknya kesadaran kesaling pengetian dalam masyarakat, maka pendidikan agama harus diorientasikan kepada pemahaman sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam Berorientasi Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan:

“Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi

(karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurahan hati, rasa percaya, dan penghayatan keadilan” (Harris dan Morrison, 2003: 1-2).

Konflik antar umat beragama, bisa juga pada awalnya tidak bersumber dari agama itu sendiri, melainkan bisa muncul dari persoalan politik, ekonomi, dan sektor-sektor non agama lainnya, tapi kemudian ada nuansa penghadapan antara umat penganut agama yang berlainan. Dalam kasus Ambon, misalnya, konflik pada mulanya bersumber dari politik dan ekonomi, tapi kemudian menjadi konflik yang menghadapkan antara Islam dan Kristen (Azra, 2000: 98).

Kerusuhan-kerusuhan di Indonesia seringkali mengatas namakan agama, terutama yang melibatkan Islam, seperti kasus Situbondo yang ditandai dengan pembakaran beberapa gereja, sekolah Katolik, dan sebagainya yang dilakukan oleh umat Islam pada tanggal 10 Oktober 1996; selanjutnya kasus Pekalongan 24 November 1995; kasus Tasikmalaya 26 Desember 1996; Rengasdengklok 31 Januari 1997; Banjarmasin 23 Mei 1997; kasus Pasuruan pada Mei 1997; dan peristiwa Ujung Pandang pada September 1997. Kerusuhan massa di atas melibatkan agama sebagai penggerak, walaupun asal-muasal masalahnya merupakan akumulasi persoalan sosial, politik, dan ekonomi.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mempunyai misi menebarkan kedamaian bagi semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-Muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai dengan umat Islam; mereka disebut kafir *dzimmi* (orang-orang non-Muslim yang mempunyai kebebasan untuk hidup dalam sebuah negara Islam, karena itu harus dilindungi). Itu ada hukumnya. Tidak boleh, apalagi kalau non-Muslim menjadi yang minoritas, sementara umat Islam yang mayoritas menyatakan jihad kepada yang minoritas. Kita sebagai sebuah bangsa sudah diikat komitmen bersama untuk menciptakan Indonesia yang adil, aman, dan makmur.

Agama tidak boleh dipaksakan kepada siapa pun. Dalam a-Qur'an bahkan dikatakan secara eksplisit bahwa tidak boleh memaksakan agama. Jihad untuk memaksakan agama kepada orang lain bukannya mendapat pahala. *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah”* (QS. Al-Baqarah /2: 256). Jadi, orang Islam yang berada dalam posisi mayoritas harus melindungi yang minoritas.

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antara umat beragama, juga dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti surat al-Mumtahanah/60 ayat 8: *“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”*. Dalam Surat al-Anfal/ 8 ayat 61 dijelaskan: *“Jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah”*.

Pendidikan Agama Islam Berorientasi Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak seringkali muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk seseorang atau masyarakat. Bahwa hanya agama yang dianutnya saja atau agama tertentu saja yang benar, agama-agama lain dianggap tidak benar. Sikap eksklusif ini oleh para pemerhati studi agama disebut *truth claim* (Abdullah, 1996: 44).

Sikap *truth claim* atau anggapan hanya pahamnya sendiri yang paling benar berakar dari pemahaman yang sempit dan dangkal terhadap ajaran agama. Suatu agama tidak hanya terdiri dari *doktrin* saja, tetapi agama juga meliputi *realitas dan fakta sosial*. Pemahaman agama yang berhenti pada doktrin saja akan melahirkan sikap *truth claim*. Pemahaman demikian didasari keyakinan bahwa semua hal telah dengan lengkap tersedia di dalam wahyu Tuhan yang telah selesai, hingga persoalan-persoalan detail di dalam renik-renik kehidupan keseharian. Sejarah pun telah berhenti. Perubahan hanya mungkin benar jika mengikuti pola yang telah ditetapkan Tuhan melalui wahyu-Nya. Segala perubahan dan perkembangan sejarah yang tidak sesuai dengan pola Tuhan dianggap pembangkangan terhadap tuhan dan dosa yang akan membuahkan bencana di dunia dan sesudah kematian (Mulkhan, 2005: 154).

Untuk mengimbangi arus pemahaman Islam yang sektarian dan parsial ini, muncul pula gerakan kritis yang memahami Islam secara integral dan inklusif. Gerakan kritis ini berkeyakinan bahwa Islam adalah agama humanis dan toleran. Sayangnya, pemikiran kritis ini tidak berkembang meluas karena tidak didukung penguasa Islam dalam sejarah Islam klasik. Di negeri ini, munculnya penafisan selain Islam—seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu—sebagai ahli kitab yang diakui dan dihormati keberadaannya, tidak terlepas dari andil gerakan kritis.

Pemikiran kritis inilah yang kemudian berkembang di akhir abad ke-21 yang mulai dikenal sebagai Islam Liberal, Islam Kultural, atau Islam Inklusif yang memperoleh basis baru sesudah maraknya wacana tentang Masyarakat Madani dengan bukti historis Piagama Madinah ketika Rasulullah Saw. membangun sebuah masyarakat di kota Madinah. Ide masyarakat Madani ini mulai berkembang meluas bersamaan dengan maraknya diskusi tentang masyarakat sipil (*civil society*) (Mulkhan, 2005: 154).

Muncullah kemudian apa yang bisa disebut sebagai dua sayap Islam yang terus berebut pengaruh dalam perkembangan dunia Islam, terutama di Indonesia sejak akhir tahun 1980-an. Islam fundamentalis atau Islam radikal bisa diletakkan di satu sisi sayap Islam dengan segala tampilan sosialnya, dan Islam liberal atau Islam inklusif dan penyebutan lain semacamnya bisa diletakkan sebagai satu sayap yang lain. Dua sayap Islam ini akan berbeda di dalam memahami pluralitas keberagamaan, termasuk keberadaan pemeluk agama lain. Hal ini berkaitan dengan pandangan tentang makna *kaffah* (kekomplitan) ajaran Islam dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu modern dan dengan praktek pendidikan dan dakwah Islam bagi kedua sayap tersebut (Mulkhan, 2005: 159).

Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya kehidupan keagamaan yang harmonis dalam surat Saba'/34 ayat 24-26. Oleh karena itu merupakan tanggung jawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani yang damai dalam konteks kemajemukan agama di bumi nusantara tercinta.

Pendidikan Agama Islam Berorientasi Kearifan (*Wisdom*)

Menurut Hanna, Memak, dan Chung (1999, Vol 2: 125-134), kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan.

Garner (1999: 131-134), kearifan banyak terkait dengan kreativitas, kepemimpinan, dan moralitas. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Garner mengemukakan bahwa seorang kreator beratribut kearifan ketika memecahkan suatu masalah. Atribut kearifan juga terkait dengan pemimpin. Seorang pemimpin yang efektif dan arif adalah orang yang hidup dengan masalah besar, belajar dari pengalaman hidupnya, dan tahu bagaimana menggunakan pengalaman hidup itu. Dalam kaitannya dengan moral, kearifan sulit digambarkan. Karakteristik kearifan berkaitan dengan pertimbangan arah perbuatan. Ia terbentuk dari pengalaman yang panjang dan bervariasi sehingga umumnya dikaitkan dengan usia. Namun tidak mutlak, sebab ternyata banyak orang tua yang tidak arif, sebaliknya banyak pemuda yang dapat menunjukkan perilaku arif.

Mochtar Buchori (2000: 25), memerinci sifat-sifat kearifan sebagai berikut: pengetahuan yang luas (*to be learned*), kecerdikan (*smartness*), akal sehat (*common sense*), tilikan (*insight*) yaitu mengenal inti hal-hal yang diketahui, sikap hati-hati (*prudence, discrete*), pemahaman terhadap norma-norma kebenaran, dan kemampuan mencernakan (*to digest*) pengalaman hidup. Menurut Mochtar Buchori, kearifan hanya dicapai kalau kita mampu berpikir secara reflektif. Kegagalan untuk berpikir secara reflektif akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak arif, tindakan-tindakan yang ceroboh. Salah satu tindakan yang tidak arif adalah tindakan nekat, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional.

Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran *sufi*. Sufi artinya kebijakan atau kesucian yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajarkan kepada manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah tidak untuk ditajuti melainkan untuk dicintai. Bagi seorang sufi, Cinta (*hub*) adalah landasan dalam melakukan perbuatannya. Apabila semua manusia melakukan perbuatannya didasarkan pada cinta, maka semua perilaku akan tampak indah, damai, dan santun. Nilai-

nilai kesufian ini perlu dimiliki oleh setiap individu agar dalam setiap melakukan aktivitas selalu didasarkan kepada cinta.

Bagi Garner, kunci kearifan adalah kerendahan hati (1999: 131-134). Seseorang yang arif menunjukkan perilaku rendah hati, bertindak sesuai kesadaran dan rasionalitas, cermat dalam perhitungan, dan mampu menawarkan beragam alternatif.

Dalam Islam, manusia dianjurkan bertindak secara adil, tidak boleh melakukan kekerasan, dan tidak boleh menuruti hawa nafsunya saja. Dalam Surat an-Nahl/16 ayat 90, Allah Swt. berfirman: *“Allah memerintahkan berbuat adil, melakukan kebaikan dan dermawan terhadap kerabat. Dan Ia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan penindasan. Ia mengingatkan kamu supaya mengambil pelajaran”*.

Begitu juga, Islam sangat menganjurkan kepada para pemeluknya dalam menerima informasi yang masih belum jelas asal-muasalnya atau sekedar isu tidak mempercayai begitu saja. Al-Qur'an menyarankan agar umat Islam mengecek dan meneliti informasi, pengetahuan, dan isu itu sehingga kita yakin kebenarannya. Seperti dalam firman Allah Surat al-Hujurat/49 ayat 6: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*.

Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pluralisme dan Toleransi

“Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. *“Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan golongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.”* (al-Qur'an, Surat al-Baqarah/2: 251) Madjid, Republika, 10 Agustus 1999).

Dialog teologis antar agama, menurut Islam, sangat mungkin dapat tercapai karena terdapat landasan teologis yang kuat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an telah menggagaskan empat prinsip menyangkut titik temu agama-agama, yaitu:

Pertama, hakikat agama adalah agama Tuhan, yakni suatu ajaran yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, walaupun tiap-tiap kurun nabi dan Rasul membawa *syir'ah* (syari'ah) dan *minhaj* (jalan) yang berbeda-beda. Allah berfirman: “*Untuk setiap (kelompok) dari antara kamu sekalian telah Kami tetapkan syir'ah dan minhaj*”. (QS. Al-Maidah/5:48).

Kedua, agama para Nabi dan Rasul adalah satu, dan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sebagai agama terakhir merupakan kelanjutan agama-agama sebelumnya. Dalam Kitab Suci dijelaskan dalam QS. Al-Syura/42:13.

Ketiga, bahwa seorang Muslim tidak boleh mencerna dan menghina orang lain di luar agamanya kecuali terhadap mereka yang zalim dan bersikap agresif. Al-Qur'an menegaskan tentang hal ini dalam QS al-Ankabut/29:46.:

Keempat, al-Qur'an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagaman seseorang. Seseorang bebas memilih agama ini atau agama itu, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Yunus/10 90 (Maksum, 2003: 144-146).

Munculnya sekelompok umat Islam yang menolak adanya sikap pluralisme dan toleransi disebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat, dan esensi *din* (ajaran Islam). Lebih-lebih sikap ekstrimisme, kekakuan, dan kebekuan dalam ber-Islam, menunjukkan kedangkalan pengetahuan dan wawasan agama dan sosialnya. Indikasi esktrimisme adalah fanatisme dan sikap tidak toleran. Ekstrimisme tampak pada orang yang menolak untuk mengubah pendapatnya dan berpegang teguh pada prasangka serta kekakuan. Persoalan ini menjadi lebih kritis dan serius jika mengklaim bahwa dia paling benar dan menuduh orang lain sebagai kufur dan sesat (Shihab, 2001:256).

Teks-teks Islam secara jelas mengimbau kaum Muslim untuk menjadi *ummatan wasathan* (umat tengah) (QS. Al-Baqarah/2: 143), yakni kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Untuk dapat menjadi *ummatan wasathan*, maka harus mengikuti ajaran-ajaran ideal Islam seperti *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), dan *'adl* (keadilan).

Untuk menghindari terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama, maka teologi inklusif harus kita bentangkan lebar-lebar. Untuk itu, kita tidak boleh mengintervensi agama atau keyakinan orang lain yang berbeda dengan agama atau keyakinan kita. Diktuin Kitab Suci mengenai hal ini sudah jelas, yakni “*Untukmulah agamamu. dan untukkulah agamaku*” (QS. Al-Kafirun/109: 6).

Pendidikan agama Islam harus diorientasikan kepada sikap pluralisme dan toleransi kepada anak didik. Toleransi dalam bentuknya yang lebih konkrit ada tiga macam : *Pertama*, toleransi antar kelompok sesama penganut agama. Dalam satu agama terdapat beragam pemahaman, organisasi, aliran, dan budaya-budaya yang berbeda. Secara ke dalam, siswa harus ditunjukkan bahwa sumber Islam adalah sama yakni al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi penafsiran dan pemahamannya berbeda-beda sesuai dengan realitas historis, sosial, dan lokalitas penafsirnya. *Kedua*, saling toleransi dan menghormati antar agama. Dalam suatu negara atau masyarakat terdapat sejumlah agama tertentu yang dianut warganya. Kepada siswa harus ditanamkan sikap untuk menghormati dan menghargai penganut agama-agama tersebut. *Ketiga*, toleransi antara semua agama dan semua keyakinan. Di dunia ini terdapat bermacam-macam paham keagamaan, ideologi, dan keyakinan. Untuk itu, perbedaan tersebut harus dipahami sebagai khasanah budaya dan peradaban yang tidak mungkin untuk disatukan.

Pendidikan Agama Islam Berorientasi Multikultural

Penerimaan pluralisme keagamaan mengharuskan pengubahan tujuan pendidikan agama Islam, baik pada tataran ketuhanan maupun tatanan kemanusiaan. *Pertama*, pada tataran ketuhanan adalah terutama tujuan pendidikan tauhid. Tujuan pendidikan tauhid perlu disusun dalam rumusan kultural bukan doktrinal atau struktural. Tujuan pendidikan tauhid lalu menjadi "menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas kletuhanan". Pembelajaran bidang ini diubah sebagai pengkayaan pengalaman berketuhanan dan pengalaman mengalahkan tradisi setan atau kekafiran, bukan isolasi peserta didik dari segala persoalan kekafiran dan tradisi setan.

Dalam Kitab Suci Surah al-Maidah/5: 48, dijelaskan: "*Untuk tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang*", dan Surah al-Baqarah/2: 148: "*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya*". Setelah kedua ayat ini, terdapat perintah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk "berlomba-lomba ke arah kebaikan". Paradigma pendidikan agama Islam seperti inilah yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

Konsekwensi dari rumusan di atas ialah bahwa Tuhannya pemeluk agama lain, sebenarnya Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam. Persoalannya: "Berani dan bersediakah pemeluk Islam dan guru agama mengubah rumusan keyakinan, rumusan tentang Allah dan ajaran-Nya? Atau, pemeluk Islam dan agama lain sebenarnya hanya mempunyai satu-satunya tujuan keagamaan yaitu menaklukkan dan mengajak masuk semua orang untuk memeluk agamanya? Inilah hambatan besar bagi penciptaan kesadaran multikulturalisme.

Kedua, pada tataran kemanusiaan. Sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang multikultural, yaitu masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah dan *design-Nya* untuk umat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monokultural, sama dan sebangun dalam segala segi. Adanya korelasi positif antara rahmat Allah dengan sikap-sikap penuh pengertian dalam masyarakat multikultural itu ditegaskan dalam Kitab Suci QS. Hud/11: 118-119.

Jika kita renungkan lebih jauh firman suci ini, maka kita memperoleh beberapa penegasan, yaitu: (1) Multikulturalisme masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah; (2) multikulturalisme itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat dengan sesamanya; (3) namun orang yang mendapat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena sebagaimana telah dikemukakan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah lembut dan rendah hati kepada sesamanya; (4) persetujuan sesama anggota masyarakat multikultural karena adanya rahmat Allah inipun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan sebuah hukum Ilahi. Dari sudut pandang inilah kita dapat memahami lebih mendalam makna peristilahan politik Indonesia, "musyawarah-mufakat", atau musyawarah untuk mencapai kesepakatan (*muwafaqah*) (Madjid, 1995: 196-197).

Hukum perbedaan yang ditetapkan Allah untuk umat manusia itu juga berlaku pada kalangan kaum beriman sendiri. bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Persaudaraan berdasarkan iman atau *ukhuwah imaniyah* dalam kerangka multikulturalisme itu dengan jelas diajarkan Allah dalam suatu firman-Nya dalam Surah al-Hujurat/49: 13.

Itulah pijakan firman suci yang harus kita pahami berkenaan dengan ajaran tentang multikulturalisme. Firman di atas memberikan pedoman kepada kita bagaimana memelihara persaudaraan sesama manusia atau *ukhuwah insaniyah*. Firman suci di atas memberi petunjuk konkret dan praktis tentang bagaimana memelihara persaudaraan sesama umat manusia. Jika kita mencoba memerinci, maka ajaran Allah itu adalah sebagai berikut: (1) Kita diingatkan bahwa seluruh umat manusia pun diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. (2) Itu semua tidak lain agar kita saling kenal dengan sikap saling menghormati. (3) Kita tidak boleh membagi manusia menjadi tinggi rendah karena pertimbangan-pertimbangan askriptif atau kenisbatan, seperti kebangsaan, kesukuan, dan lain-lain. (4) Sebab dalam pandangan Allah, manusia tinggi dan rendah hanyalah berdasarkan tingkat ketaqwaan yang telah diperolehnya. (5) Manusia tidak akan mengetahui dan tidak diperkenankan menilai atau mengukur tingkat ketaqwaan sesamanya itu. Allah yang Maha Tahu dan Maha Teliti (Madjid, 2000: 32).

Kesimpulan

Dari serangkaian analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah sejak tahun 1967. PAI di sekolah di samping menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga mementingkan pentingnya kerukunan antarumat beragama dalam konteks hidup bermasyarakat dan berbangsa. Orientasi teoritik ini diharapkan dapat menciptakan kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan keserasian pola pikir dan perilaku anak didik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Kedua, multikultural[isme] adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat bersumber etnisitas, ideologi, agama, dan sebagainya. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan. Multikultural menyadari betapa pentingnya membangun konsensus kesepahaman antara Diri (*Self*) dan Yang Lain (*Otherness*) dalam interaksi sosial dan berbangsa, agar perbedaan yang ada tidak menjadi faktor pemisah atau pemecah-belah (*dividing factor*), tetapi justru dapat menjadi faktor perekat dan pemersatu (*uniting factor*).

Ketiga, teori pendidikan agama Islam (PAI) berbasis multikultural dilandaskan pada lima konsep karakteristik sintesis antara teori pendidikan agama Islam dan teori multikultural. Wujud deskriptif teori pendidikan agama Islam berbasis multikultural tersebut adalah: Pendidikan agama Islam berorientasi perdamaian, inklusivisme, kearifan, pluralisme dan toleransi, dan multikultural.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan, 2000.
- Banks, James A. 1993. *Multikultural Education: Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- Buchori, Muchtar. 2000. *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia*, dalam Sindhunata (ed), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.

- Galtung, J & Brand Jacobsen. 2002, *Searching for Peace: the Road to Transcend*. London: Pluto Press.
- Garner. 1999. *Intelligence Refremed: Multiple Intelligences for the 21 th Century* New York: Basic Book.
- Harris, I.M., & Morrison, M.L. 2003. *Peace Education*. NC: McFarland & Company.
- Hanna, F.J., Hanna, C.A., dan Chung, R.C., "Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling", *Journal of Counseling & Development*, 2.
- Luhulima, J. 2001, *Hari-hari Terpanjang Menjelang Mundurnya Presiden Soeharto*. Jakarta: Penerbit Kompas:
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, *Republika*, 10 Agustus.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Maksun, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*. Jakarta: PSAP.
- Piliang, I.J. 2003, *Menjemput Tahun (dengan) Kekerasan*, *Kompas*, 29 Desember.
- Supriyoko, Ki. 2004. *Pendidikan Masyarakat Multikultural*, *Kompas*, 26 Januari.
- Sutanto, L. 2003, *Menumbuhkembangkan Budaya Perdamaian, Budaya Membantu, Budaya Nirkekerasan*, Makalah pada Konvensi nasional Kesehatan Jiwa II di Jakarta.